

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Todaro dan Smith (2015) menyatakan bahwa tujuan akhir pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh semua negara adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas serta menciptakan pemerataan pendapatan. Peningkatan kesejahteraan masyarakat suatu negara salah satunya dicerminkan melalui pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita masyarakat yang tinggi. Tujuan pembangunan ekonomi bukan hanya semata-mata untuk menciptakan pertumbuhan PDB yang tinggi, namun lebih luas dari pada itu, yaitu juga dapat menghapuskan tingkat kemiskinan, mengurangi pengangguran, dan menurunkan ketimpangan pendapatan.

Pembangunan ekonomi suatu daerah atau suatu negara pada dasarnya merupakan interaksi dari berbagai kelompok variabel antara lain sumber daya manusia, sumber daya alam, modal, teknologi dan lain-lain. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi tidak lepas dari peran manusia dalam mengelolanya. Dimana manusia merupakan tenaga kerja, input pembangunan, juga merupakan konsumen hasil pembangunan itu sendiri. Ketenagakerjaan merupakan aspek yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia karena mencangkup dimensi sosial dan ekonomi. Salah satu tujuan penting dalam pembangunan ekonomi adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja yang pertumbuhannya lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja. Permasalahan paling pokok dalam ketenagakerjaan Indonesia terletak pada tingkat

kesempatan kerja. Adanya ketidakseimbangan antara peningkatan penduduk usia kerja dengan ketersediaan kesempatan kerja akan menimbulkan gap yang disebut dengan pengangguran (Pangastuti, 2015; dan Soebagiyo *et al.*, 2005).

Pulau Jawa merupakan wilayah dengan pertumbuhan sektor industri yang terbesar di Indonesia. Ketersediaan infrastruktur, sumberdaya manusia, serta peranan administrasi merupakan faktor penting yang mendorong pesatnya pertumbuhan sektor industri di Pulau Jawa. Meskipun sektor industri menyumbangkan nilai tambah yang paling besar dibandingkan sektor lainnya terhadap output total, sektor tersebut hanya mampu menyerap sebagian tenaga kerja dari total tenaga kerja di Pulau Jawa. Permasalahan penyediaan kesempatan kerja di Pulau Jawa menjadi penting dengan kondisi penduduk yang terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Tabel 1.1 memperlihatkan kondisi penduduk usia kerja (usia 15 tahun ke atas) di Pulau Jawa tahun 2014-2018.

Tabel 1.1
Penduduk Usia Kerja di Pulau Jawa Tahun 2014-2018 (Juta Jiwa)

Kegiatan	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
Angkatan Kerja	71,128	70,558	71,208	73,910	75,051
Bekerja	66,533	66,035	66,820	69,477	70,653
Pengangguran	4,596	4,523	4,387	4,432	4,398
Bukan Angkatan Kerja	35,909	38,061	38,925	37,726	38,010
Sekolah	8,951	9,150	8,968	9,050	9,346
Mengurus Rumah Tangga	21,762	23,428	24,659	24,006	24,077
Lainnya	5,195	5,483	5,298	4,670	4,588
Penduduk Usia Kerja	107,037	108,620	110,132	111,635	113,061

Sumber: BPS (2019)

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa jumlah tenaga kerja di Pulau Jawa mengalami peningkatan dari tahun 2014-2018, kecuali pada tahun 2015 dimana terjadi penurunan jumlah tenaga kerja yang disebabkan oleh penurunan jumlah

angkatan kerja. Peningkatan jumlah tenaga kerja di Pulau Jawa mengindikasikan bahwa semakin banyak angkatan kerja yang terserap oleh pasar tenaga kerja. Jumlah angkatan kerja di Pulau Jawa pada tahun 2018 berjumlah 75,051 juta jiwa, hal tersebut berarti bahwa penawaran tenaga kerja di Pulau Jawa berjumlah 75,051 juta jiwa. Penawaraan tenaga kerja tersebut tidak sepenuhnya diserap oleh pasar tenaga kerja, hanya 70,653 juta jiwa yang diserap oleh pasar. Sisa dari penyerapan tenaga kerja tersebut akan menimbulkan selisih antara penawaran dan permintaan tenaga kerja yang dinamakan pengangguran, yaitu berjumlah 4,398 juta jiwa pada tahun 2018. Peningkatan jumlah pengangguran akan menyebabkan semakin banyak penduduk yang tidak mampu memenuhi kebutuhan baik primer maupun sekunder karena tidak memiliki penghasilan (*income*). Jumlah tenaga kerja untuk masing-masing sektor ekonomi di Pulau Jawa tahun 2014-2018 disajikan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Tenaga Kerja Menurut Sektor Ekonomi Tahun 2014-2018 (Juta Jiwa)

Sektor Ekonomi	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
1	17,386	18,006	16,433	15,265	14,869
2	0,468	0,500	0,431	0,481	0,476
3	12,068	12,724	11,718	12,925	13,585
4	0,167	0,209	0,184	0,226	0,511
5	4,657	4,922	5,091	5,085	5,184
6	15,948	16,834	16,486	17,925	19,220
7	3,115	2,933	3,295	3,481	3,876
8	2,111	2,597	2,538	2,646	2,701
9	10,612	11,159	10,444	11,444	17,232

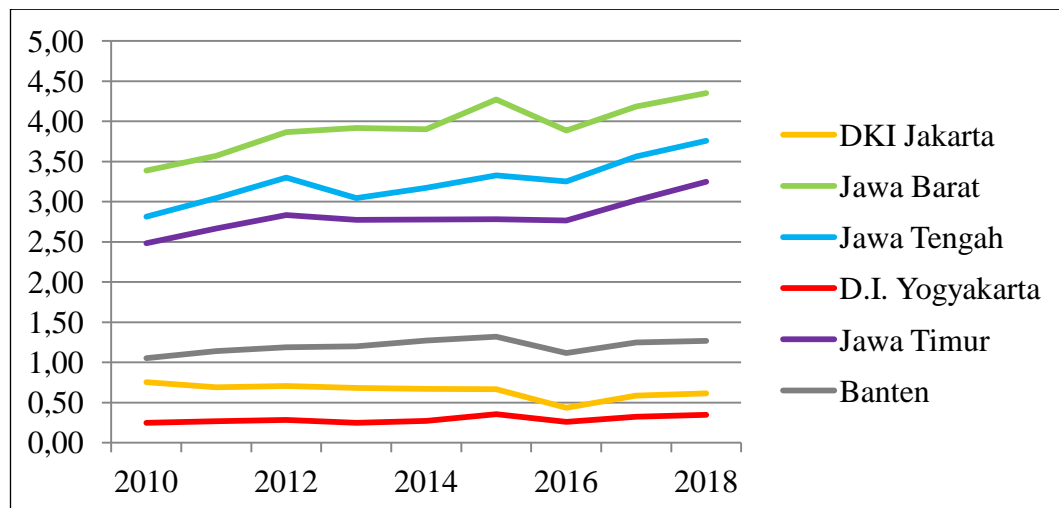
Sumber: BPS (2019); **Keterangan:** 1) pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan; 2) pertambangan dan penggalian; 3) industri pengolahan; 4) listrik, gas, dan air bersih; 5) konstruksi; 6) perdagangan, hotel, dan restoran; 7) pengangkutan dan komunikasi; 8) keuangan, real estate, dan jasa perusahaan; dan 9) jasa-jasa

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor dengan jumlah tenaga kerja tertinggi di Pulau Jawa selama periode 2014-2018 dengan rata-rata diatas 15 juta jiwa setiap tahunnya. Sedangkan sektor dengan jumlah tenaga kerja terendah adalah sektor listrik, gas, dan air bersih yaitu rata-rata dibawah 0,5 juta jiwa setiap tahunnya. Walaupun sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor dengan jumlah tenaga kerja terbanyak, namun nilainya cenderung mengalami tren penurunan selama periode 2014-2018. Sedangkan untuk sektor industri pengolahan justru cenderung mengalami tren peningkatan selama periode 2014-2018. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terjadi pergeseran struktur ketenagakerjaan dari yang semula berbasis sektor primer atau sektor pertanian menjadi sektor sekunder yaitu sektor industri. Jumlah tenaga kerja sektor industri pengolahan menurut provinsi di Pulau Jawa tahun 2010-2018 ditampilkan pada Gambar 1.1.

Berdasarkan Gambar 1.1, dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kerja tertinggi untuk sektor industri pengolahan di Pulau Jawa selama periode 2010-2018 terdapat di Provinsi Jawa Barat, kemudian disusul oleh Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Timur. Sedangkan provinsi dengan jumlah tenaga kerja terendah di sektor industri pengolahan adalah Provinsi D.I. Yogyakarta. Pada tahun 2018 jumlah tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur masing-masing mencapai angka diatas 3 juta jiwa. Tingginya jumlah tenaga kerja sektor industri pengolahan di ketiga provinsi tersebut mengindikasikan bahwa semakin banyak perusahaan-perusahaan di

sektor industri pengolahan yang membutuhkan tenaga kerja untuk memaksimalkan outputnya.

Gambar 1.1
Jumlah Tenaga Kerja Industri Pengolahan Menurut Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2010-2018 (Juta Jiwa)



Sumber: BPS (2019)

Kuswan (2017) menemukan bahwa faktor ekonomi yang secara positif mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Indonesia selama periode 2010-2015 adalah jumlah penanaman modal asing yang masuk, dan jumlah usaha mikro kecil dan menengah. Sedangkan faktor sosial yang secara positif mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan adalah rata-rata lama sekolah.

Hubungan positif antara rata-rata lama sekolah dengan penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan tersebut sesuai dengan teori *human capital* yang mengungkapkan bahwa semakin berkualitas pendidikan angkatan kerja maka akan meningkatkan produktifitasnya sebagai tenaga kerja. Angkatan kerja yang memiliki daya saing dan produktifitas yang tinggi akan mudah terserap oleh lapangan kerja sektor industri pengolahan karena ketika suatu perusahaan

memiliki tenaga kerja yang berkualitas maka produksi juga akan semakin efektif dan efisien (Mankiw, 2016).

Astari (2018) memperlihatkan bahwa PDRB, investasi, dan jumlah perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Indonesia. Sedangkan upah minimum memiliki pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan. Pengaruh negatif dari upah minimum disebabkan karena kenaikan upah minimum akan meningkatkan biaya produksi, sehingga perusahaan akan meminimalkan biaya produksi dengan mengurangi jumlah tenaga kerja yang digunakan. Penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan ditemukan masih terkonsentrasi di Pulau Jawa. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor unggulan sehingga masyarakat yang bekerja pada sektor tersebut terbilang tinggi.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan adalah PDRB sektor industri pengolahan itu sendiri. Ketika permintaan akan output (PDRB) meningkat, maka permintaan input baik tenaga kerja maupun barang modal juga akan meningkat karena perusahaan atau lapangan usaha berusaha memaksimalkan keuntungannya (Chusna, 2013).

Vikriyatrohmah (2017) menemukan bahwa upah minimum, jumlah industri, dan investasi berpengaruh secara positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan pasca terjadinya transformasi struktur ekonomi di Jawa Tengah pada tahun 1990. Semakin banyak investasi yang masuk ke suatu daerah baik dalam bentuk modal asing maupun modal dalam negeri maka akan

semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk melakukan proses produksi (Mankiw, 2016). Hal yang sama juga terjadi ketika jumlah industri mikro dan kecil meningkat. Peningkatan jumlah industri mikro dan kecil akan memberikan respon positif terhadap penyerapan tenaga kerja industri pengolahan dalam bentuk pendirian industri baru maupun ekspansi industri yang sudah ada.

Permasalahan penyediaan kesempatan kerja di Pulau Jawa menjadi penting karena jumlah penduduk yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Pertambahan penduduk membuat jumlah angkatan kerja di Pulau Jawa meningkat. Sektor industri pengolahan yang memiliki nilai tambah paling besar dibandingkan sektor lainnya diharapkan dapat menyerap tenaga kerja yang lebih luas. Penelitian ini akan mengamati pengaruh upah buruh, investasi, rata-rata lama sekolah, jumlah industri mikro dan kecil, serta PDRB sektor industri pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Pulau Jawa.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana arah dan besarnya pengaruh investasi, rata-rata lama sekolah, upah buruh, jumlah industri mikro dan kecil, serta PDRB sektor industri pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Pulau Jawa periode 2010-2018.

C. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis arah dan besarnya pengaruh investasi, rata-rata lama sekolah, upah buruh, jumlah industri mikro dan kecil, serta PDRB sektor industri

pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Pulau Jawa periode 2010-2018.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau referensi bagi pembaca yang berkaitan dengan ketenagakerjaan di Pulau Jawa. Serta hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan saran dan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menetapkan kebijakan dalam rangka meningkatkan lapangan pekerjaan di Pulau Jawa.

Manfaat lain dari penelitian ini adalah dapat menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

E. Metode Penelitian

E.1. Alat dan Model Penelitian

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Adapun model ekonometrika yang digunakan merupakan modifikasi dari penelitian Pramusinto (2020) dengan formulasi akhir model ekonometrik sebagai berikut :

$$PTK_{it} = \beta_0 + \beta_1 INV_{it} + \beta_2 RLS_{it} + \beta_3 UB_{it} + \beta_4 IMK_{it} + \beta_5 PDRBI_{it} + \varepsilon_{it}$$

di mana:

<i>PTK</i>	= Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan
<i>INV</i>	= Investasi
<i>RLS</i>	= Rata-rata Lama Sekolah
<i>UB</i>	= Upah Buruh
<i>JIMK</i>	= Jumlah Industri Mikro Kecil
<i>PDRB</i>	= Produk Domestik Regional Bruto
β_0	= konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= koefisien regresi variabel independen
<i>i</i>	= provinsi ke <i>i</i>

t = tahun ke t
 ε = unsur kesalahan (*error term*)

E.2. Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yaitu kombinasi antara data *time series* dan data *cross section*. Data *time series* yang meliputi periode 2010 sampai dengan periode 2018, dan data *cross section* yang meliputi enam provinsi di Pulau Jawa yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, Jawa Timur, dan Banten. Data yang digunakan antara lain penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan, investasi, rata-rata lama sekolah, upah buruh, jumlah industri mikro kecil, serta PDRB sektor industri. Sumber data berasal dari Publikasi Badan Pusat Statistik Republik Indonesia dan Badan Koordinasi Penanaman Modal Republik Indonesia (BKPM).

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tinjauan umum mengenai teori-teori yang digunakan sebagai literatur dan landasan berpikir yang sesuai dengan topik skripsi. Bab ini juga menjelaskan kerangka pemikiran, penelitian terdahulu, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan jenis dan sumber data, definisi operasional variabel penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan analisis deskriptif variabel penelitian, hasil estimasi model regresi, interpretasi secara statistik dan interpretasi secara ekonomi.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan secara singkat kesimpulan dan saran yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan.